

ANALISIS MODEL PROBLEM BASED LEARNING PADA FIQIH PUASA UNTUK MENUMBUHKAN EMPATI DAN KEPEDULIAN SOSIAL SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH

Fathan Qorib

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

qoribajah65@gmail.com

Abstract

This study aims to analyse the application of Problem Based Learning (PBL) model on Fiqh Fasting Ramadan material in Madrasah Ibtidaiyah, and how the application can foster students' empathy and social care. The PBL model was chosen because it is believed to develop critical thinking skills, cooperation, and active involvement of students in solving problems that are contextual to everyday life. The research method used was descriptive qualitative with a field research approach, through observation, interviews, and documentation at MI Al Mursyidiyyah Pamulang. The results showed that the application of PBL in Fiqh lessons, especially in fasting material, was effective in helping students understand the values of worship as well as bringing up empathetic attitudes towards others, such as sharing iftar food and helping friends in difficulty. Although there were some obstacles such as time constraints and different levels of student participation in discussions, overall PBL was able to improve students' understanding of the concept of fasting in an applicable manner and encourage the formation of social character. These findings reinforce the importance of innovating problem-based learning models in religious education to strengthen affective and spiritual values.

Keywords: Problem Based Learning, Fiqh Fasting, Empathy, Social Care, Madrasah Ibtidaiyah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning/PBL) pada materi Fiqih Puasa Ramadan di Madrasah Ibtidaiyah, serta bagaimana penerapan tersebut mampu menumbuhkan sikap empati dan kepedulian sosial siswa. Model PBL dipilih karena diyakini dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan keterlibatan aktif siswa dalam menyelesaikan masalah yang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan (field research), melalui

observasi, wawancara, dan dokumentasi di MI Al Mursyidiyyah Pamulang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL dalam pelajaran Fiqih, khususnya pada materi puasa, efektif dalam membantu siswa memahami nilai-nilai ibadah sekaligus memunculkan sikap empati terhadap sesama, seperti berbagi makanan berbuka dan membantu teman yang kesulitan. Meskipun ditemukan beberapa kendala seperti keterbatasan waktu dan perbedaan tingkat partisipasi siswa dalam diskusi, secara keseluruhan PBL mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep puasa secara aplikatif dan mendorong pembentukan karakter sosial. Temuan ini memperkuat pentingnya inovasi model pembelajaran berbasis masalah dalam pendidikan agama untuk penguatan nilai-nilai afektif dan spiritual.

Kata Kunci: *Problem Based Learning, Fiqih Puasa, Empati, Kepedulian Sosial, Madrasah Ibtidaiyah*

Pendahuluan

Di berbagai madrasah, khususnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, pembelajaran mata pelajaran Fiqih umumnya masih dilakukan dengan pendekatan konvensional. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan tanya jawab yang bersifat satu arah sehingga proses pembelajaran berjalan monoton. Siswa hanya menjadi pendengar pasif yang mencatat materi tanpa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat, berdiskusi, atau menganalisis persoalan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pola pembelajaran seperti ini membuat suasana kelas kurang interaktif dan berpotensi mengurangi minat siswa dalam memahami Fiqih secara mendalam.

Dampak dari kondisi tersebut adalah pemahaman siswa terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam materi Fiqih, khususnya topik puasa Ramadan, menjadi kurang optimal. Padahal, puasa Ramadan tidak hanya menekankan aspek ibadah ritual semata, melainkan juga sarat dengan nilai moral dan sosial seperti kesabaran dalam menahan diri, empati terhadap kaum dhuafa, serta kepedulian sosial melalui praktik berbagi. Jika pembelajaran hanya berfokus pada aspek teoritis tanpa melibatkan siswa secara aktif, maka potensi internalisasi nilai-nilai luhur tersebut tidak sepenuhnya tercapai. Oleh karena itu, diperlukan inovasi metode pembelajaran yang lebih partisipatif, interaktif, dan kontekstual agar siswa benar-benar mampu menghayati sekaligus mengamalkan nilai-nilai Fiqih dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu aspek penting yang harus dipertimbangkan guru dalam merancang pembelajaran adalah pemilihan model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan gambaran menyeluruh dari pendekatan, metode, strategi, dan teknik yang digunakan secara sistematis dalam proses belajar mengajar (Helmiati, 2012). Di antara banyak model yang dapat digunakan, yaitu salah satu nya Problem Based Learning (PBL). Problem-Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Model ini mengajak siswa untuk menyelesaikan permasalahan dengan mengikuti langkah-langkah berpikir ilmiah, sehingga mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan yang relevan

dengan masalah yang dihadapi, tetapi juga mengembangkan kemampuan dalam mencari solusi secara sistematis. (Syamsidah & Suryani, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model Problem Based Learning pada mata pelajaran Fiqih, khususnya materi puasa Ramadan, dalam menumbuhkan empati dan kepedulian sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana siswa dapat memahami masalah-masalah dalam fiqih puasa seperti hukum puasa bagi musafir, orang sakit, ibu hamil, dan sebagainya kemudian berlatih memecahkan masalah tersebut secara kritis, serta membentuk sikap peduli terhadap sesama.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif karena menekankan pada makna dan suatu proses supaya mendapatkan hasil yang berbentuk deskriptif, bukan berupa angka melainkan kata-kata baik lisan maupun tulisan dari informan atau narasumber. Adapun data yang di dapat dari penelitian ini berupa penelitian sikap, subjek, perilaku dan persepsi. Untuk sumber data yang digunakan adalah wawancara, observasi secara langsung ke Madrasah terkait yaitu MI Al Mursyidiyyah Pamulang dan dokumentasi langsung di lapangan.

Penulis juga menggunakan pendekatan studi lapangan (field research). Pendekatan ini dilakukan karena untuk menggali dan menganalisis secara mendalam penerapan pembelajaran berbasis masalah ini (Problem Based Learning) pada pelajaran fiqih puasa dalam membentuk empati dan sikap sosial siswa. Apakah pembelajaran fiqih ini akan membentuk pribadi siswa menjadi lebih empati dan peduli terhadap sesama terutama pada saat puasa, maka akan di analisis secara mendalam.

Studi lapangan adalah pengumpulan data secara langsung ke lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. (Merdalis, 1995) menjelaskan bahwa metode ini bertujuan menemukan fakta secara spesifik dan nyata di tengah kehidupan sosial. (Moleong, 2017) menambahkan bahwa studi lapangan memberi peluang bagi peneliti untuk memperoleh data melalui interaksi sosial dalam konteks alami, dengan penekanan pada makna di balik tindakan. (Sugiyono, 2019) menjelaskan bahwa studi lapangan melibatkan berbagai teknik seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi secara terpadu, dengan peneliti sebagai instrumen utamanya. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu dengan melakukan wawancara dan dokumentasi kepada Guru Fiqih kelas 5 MI Al Mursyidiyyah Pamulang yaitu Ibu Irma S.Ag. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi empat tahap: pengumpulan data melalui wawancara, reduksi data dengan merangkum hasil wawancara, penyajian data dalam bentuk narasi, dan penarikan kesimpulan. Hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat diterapkan dalam pelajaran Fiqih puasa karena efektif menumbuhkan pemahaman, empati, dan kepedulian sosial siswa.

Hasil Dan Pembahasan

Konsep Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)

Model pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pembelajaran yang di dalam nya di hadir kan suatu masalah oleh seorang guru, kemudian para siswa memecahkan masalah tersebut dan mencari solusi nya. Model ini berfokus pada pemecahan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari dan pertama kali diperkenalkan di Universitas McMaster, Kanada, pada awal 1970-an.), (Ibrahim & Nur, 2000) menjelaskan bahwa PBL mendorong siswa untuk berpikir tingkat tinggi melalui pemecahan masalah yang relevan. Sementara itu, (Tan, 2003) menyatakan bahwa PBL mengembangkan kemampuan berpikir siswa secara optimal melalui kerja kelompok yang terstruktur dan melatih berbagai jenis kecerdasan.

Selain itu, sejumlah pakar juga mengemukakan pengertian tentang model pembelajaran berbasis masalah Menurut (Leary, 2012) PBL merupakan pendekatan berbasis inkuiri yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dari situasi nyata. (Grant, & Tamim, 2019) menyatakan bahwa PBL didasarkan pada teori konstruktivisme sosial, yang menekankan kerja sama, penemuan, dan penilaian yang autentik. (Suh & Seshaiyer, 2019) melihat PBL sebagai proses inkuiri untuk menjawab rasa ingin tahu terhadap persoalan yang kompleks. Sementara itu, (O'Grady, & Yew, 2012) menyebut bahwa PBL membantu siswa membangun pemahaman konsep melalui penyelesaian berbagai tantangan yang memerlukan solusi.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning/PBL) adalah pendekatan yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran melalui penyajian masalah nyata untuk dipecahkan. PBL bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif siswa melalui proses inkuiri dan kerja kelompok yang terstruktur. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa menemukan solusi, tetapi juga membentuk pemahaman konsep secara mendalam dan melatih berbagai kecerdasan dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) ini memiliki beberapa ciri-ciri. Ada nya ciri ciri ini supaya membedakan pembelajaran ini dengan model pembelajaran lain bahwasanya pembelajaran ini berfokus pada pemecahan suatu masalah dan mencari solusi dari masalah tersebut. Menurut (Syamsidah & Suryani, 2018) pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari model pembelajaran lainnya. Pertama, model ini merupakan rangkaian kegiatan yang dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, di mana siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga aktif dalam berpikir, berdiskusi, mencari, serta mengolah data hingga akhirnya mampu menarik kesimpulan secara mandiri. Hal ini melatih siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan terbiasa menyelesaikan masalah secara mandiri. Kedua, inti dari pembelajaran ini terletak pada masalah yang diangkat sebagai bahan pembelajaran. Proses belajar baru dapat berjalan

jika ada masalah yang ditemukan dan dibahas. Oleh karena itu, guru dianjurkan memberi ruang kepada siswa untuk mengidentifikasi dan menentukan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka, namun tetap berada dalam koridor kurikulum yang telah ditetapkan. Ketiga, meskipun bersifat terbuka dan eksploratif, pembelajaran berbasis masalah tetap mengikuti pendekatan ilmiah yang sistematis, baik secara deduktif maupun induktif. Seluruh proses pembelajaran ini didasarkan pada data dan fakta yang nyata sehingga mampu melatih siswa untuk berpikir logis, kritis, dan berdasarkan bukti.

Dalam pembelajaran berbasis masalah tentu nya memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penerapan nya. Menurut (Sanjaya, 2010) pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa kelebihan yang mendukung efektivitas proses belajar mengajar. Model ini membantu siswa dalam menguasai materi pelajaran dengan mendorong mereka untuk mencari informasi dari berbagai sumber, sehingga pemahaman yang diperoleh lebih mendalam dan bermakna. Selain itu, model ini juga melatih siswa untuk memahami dan menghadapi permasalahan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan. Tidak hanya itu, penerapan pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan minat belajar siswa karena mereka terlibat langsung dalam proses pencarian solusi, sekaligus membiasakan mereka untuk bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajarnya. Dengan demikian, model ini tidak hanya menumbuhkan pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk sikap mandiri dan bertanggung jawab dalam diri peserta didik.

Menurut (Sanjaya, 2010) pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa kelemahan. Salah satunya, jika siswa tidak merasa tertarik atau kesulitan memahami masalah yang diberikan, maka mereka akan sulit untuk menemukan solusinya. Selain itu, model pembelajaran ini juga memerlukan waktu persiapan yang cukup banyak.

(Akinoğlu, & Tandoğan, 2007) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah memiliki sejumlah kelebihan yang menjadikannya efektif dalam meningkatkan kualitas proses belajar. Model ini berpusat pada siswa, sehingga mereka lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. PBL juga melatih siswa untuk mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai situasi belajar, serta memberikan ruang bagi mereka untuk memahami peristiwa atau masalah dari sudut pandang yang lebih luas. Selain itu, model ini mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dengan mendorong siswa untuk menemukan solusi secara mandiri dan bertanggung jawab. Dalam proses penyelesaian masalah tersebut, siswa secara tidak langsung terdorong untuk mempelajari materi baru yang berkaitan, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih luas dan mendalam. Pembelajaran berbasis masalah juga meningkatkan kemampuan sosial dan komunikasi karena kegiatan belajar dilakukan secara berkelompok dan kolaboratif. Lebih jauh, model ini melatih siswa untuk berpikir kritis dan ilmiah, karena setiap solusi yang mereka rumuskan didasarkan pada data, logika, dan proses berpikir yang sistematis. Keseluruhan kelebihan ini menjadikan PBL sebagai pendekatan yang tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan sosial siswa.

Meskipun pembelajaran berbasis masalah memiliki banyak kelebihan, model ini juga tidak terlepas dari beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan dalam penerapannya. Salah satu kendala utama adalah kesulitan guru dalam menyesuaikan diri dengan gaya mengajar yang baru, terutama bagi mereka yang terbiasa dengan metode konvensional. Selain itu, siswa membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan masalah, terutama ketika mereka baru pertama kali menggunakan model ini, sehingga proses belajar dapat menjadi kurang efisien jika tidak dikelola dengan baik. Perbedaan kemampuan dan kecepatan belajar antar siswa atau kelompok juga membuat waktu penyelesaian tugas menjadi tidak merata. Di sisi lain, model ini menuntut tersedianya materi pembelajaran yang beragam dan mendalam, serta proses penyelidikan yang kompleks agar siswa dapat menggali informasi secara maksimal. Tidak semua kelas dapat dengan mudah menerapkan model ini karena perbedaan latar belakang siswa, kondisi kelas, dan fasilitas yang tersedia. Selain itu, proses penilaiannya pun cukup sulit dilakukan, karena harus mencakup aspek proses, kerja sama, kreativitas, serta hasil akhir yang tidak selalu bersifat kuantitatif. Oleh karena itu, penerapan PBL memerlukan persiapan dan strategi yang matang dari guru. (Akinoğlu, & Tandoğan, 2007)

Pembelajaran berbasis masalah tentu memiliki kelebihan dan kekurangan. Sebagai guru, kelebihan seperti meningkatnya keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa perlu dipertahankan dan terus ditingkatkan. Sementara itu, kekurangan seperti keterbatasan waktu, kesiapan siswa, dan kesulitan dalam penilaian harus menjadi bahan evaluasi. Guru dapat menyiasatinya dengan menyesuaikan materi, memberikan pendampingan bertahap, serta menyusun penilaian yang lebih sederhana dan terarah. Dengan begitu, kelemahan yang ada dapat dikurangi, bahkan bisa menjadi kekuatan jika dikelola dengan baik.

Materi Puasa Ramadhan Pada Madrasah Ibtidaiyyah

Pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) bisa diterapkan di semua pelajaran baik pelajaran umum di sekolah maupun pelajaran keislaman yang ada di madrasah seperti fiqih, akidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam dan Al Qur'an Hadits. pada jurnal ini, peneliti membahas tentang pembelajaran berbasis masalah ini/apakah/ bisa diterapkan pada pelajaran fiqih materi puasa untuk siswa Madrasah Ibtidaiyyah.

Sebelum membahas lebih jauh tentang penerapan pembelajaran berbasis masalah pada pelajaran fiqih puasa ini, kita harus tahu makna puasa itu sendiri. (Hudaya, 2022) menjelaskan bahwa Puasa secara bahasa itu Ash Shaum yang artinya adalah menahan, sedangkan secara istilah berarti menahan diri dari segala yang membatalkan puasa, mulai dari terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari dengan niat yang khusus. Hukum puasa itu wajib dalam bulan Ramadhan. Oleh karena itu, bagi siapa saja yang lalai dan tidak menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan tentulah ia akan mendapatkan dosa dari Allah SWT terutama bagi mereka yang sudah baligh, dan sebaliknya jika menjalankan ibadah puasa nya dengan sepenuh hati maka akan mendapatkan derajat ketakwaan dari Allah SWT. Hal ini sudah dijelaskan dalam Surah Al Baqarah ayat 183 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (Al Baqarah: 183)

Puasa juga memiliki kedudukan istimewa dibanding dengan ibadah lain. (Ash Shiddiqie, 1987) dalam buku nya menjelaskan bahwa Imam Al Ghazali menerangkan bahwa kedudukan puasa dengan ibadah ibadah lain yaitu “puasa itu seperempat iman, berdasarkan hadis Nabi SAW Ash Shaumu Nisfush Shabri" dan, mengingat Hadits Nabi: "Ash Shabru nisful Iman = Puasa itu seperdua shabar dan shabar itu seperdua Iman. Selain itu ibadah puasa juga istimewa karena ibadah ini hanya kita sebagai hamba Nya dan Allah SWT yang tahu. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ عَمَلٍ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلَّا الصِّيَامَ، فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ

“Setiap amal anak Adam adalah untuknya kecuali puasa. Sesungguhnya puasa itu untuk-Ku dan Aku-lah yang akan membalasnya.” (HR. Bukhari no. 1904 dan Muslim no. 1151).

Ibadah puasa tentu nya mengandung beberapa hikmah yang bisa kita ambil dan kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Rasjid, 1994) menjelaskan bahwa puasa memiliki berbagai hikmah yang sangat bermanfaat, baik secara spiritual maupun sosial. Pertama, puasa menjadi wujud rasa syukur atas nikmat Allah yang tak terhitung jumlahnya. Dengan menahan diri dari hal-hal yang sebenarnya halal, seseorang belajar mengendalikan diri dan memperkuat kepercayaannya kepada Allah, karena ia berpuasa semata-mata karena perintah-Nya. Kedua, puasa juga melatih rasa empati terhadap kaum fakir miskin. Ketika seseorang merasakan lapar dan haus, ia akan lebih bisa memahami penderitaan orang yang hidup dalam kekurangan, sehingga tumbuhlah rasa iba dan keinginan untuk membantu sesama. Selain itu, puasa juga bermanfaat bagi kesehatan tubuh, karena dapat mengistirahatkan sistem pencernaan dan membantu detoksifikasi alami. Dengan demikian, puasa tidak hanya memiliki nilai ibadah, tetapi juga mengandung pelajaran moral, sosial, dan kesehatan yang penting dalam kehidupan sehari-hari. (Qardhawi, 2008) juga menjelaskan bahwa hikmah berpuasa yaitu 1) Puasa adalah sarana pensucian jiwa dengan cara mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Melalui puasa, seseorang melatih diri untuk menyempurnakan ibadah kepada Allah. Orang yang berpuasa menahan diri dari dorongan hawa nafsu dan kesenangan duniawi. Ketika muncul keinginan untuk makan, minum, atau berhubungan dengan istri, ia menahannya semata-mata karena ketaatan kepada Allah, meskipun tidak ada manusia lain yang melihatnya. 2) Puasa juga bermanfaat bagi kesehatan fisik, sebagaimana telah dibuktikan oleh para ahli medis. Selain itu, puasa melatih manusia untuk lebih mengutamakan sisi ruhani dibanding sisi jasmani. Manusia diciptakan dari dua unsur: tanah (yang mewakili sifat rendah, kotor, dan naluriyah) dan ruh Ilahi (yang suci dan mulia). Jika sisi jasmani lebih dominan, manusia bisa jatuh ke dalam kehinaan seperti hewan. Sebaliknya, jika sisi ruhaniah yang menguasai, maka manusia dapat

mencapai derajat malaikat. Dengan puasa, seseorang dapat mengendalikan sisi materi dan syahwat, serta meninggikan akal dan ruhnya. 3) Puasa juga merupakan latihan untuk memperkuat kehendak, mengendalikan nafsu, dan membiasakan diri bersikap sabar, termasuk dalam menahan amarah. Segala tindakan manusia berawal dari kehendak. Tanpa kehendak yang kuat, kebaikan tidak akan bisa dilakukan. Demikian pula, dalam menjalankan agama dibutuhkan kesabaran baik sabar dalam menaati perintah Allah maupun sabar dalam menjauhi larangan-Nya. Maka, puasa mengajarkan kedua bentuk kesabaran ini. 4) Puasa memiliki dampak luar biasa dalam menjaga organ tubuh dan kekuatan batin. Ia melindungi manusia dari gangguan zat-zat berbahaya yang dapat merusak keseimbangan fisik maupun psikis. Ketika racun dalam tubuh tidak dikendalikan, kesehatan bisa terganggu. Dengan puasa, tubuh dan hati dibersihkan dari pengaruh-pengaruh negatif, sehingga keduanya tetap sehat dan terjaga fungsinya.

Puasa juga tentu nya memiliki macam macam hukum nya. (Ash Shiddiqie, 1987) mengemukakan bahwa hukum puasa terbagi dua yaitu: puasa fardhu dan puasa tathawwu'. 1) Puasa fardhu adalah puasa yang hukumnya wajib bagi setiap Muslim yang memenuhi syarat. Jenis-jenis puasa fardhu meliputi puasa bulan Ramadhan, puasa qadha sebagai pengganti puasa Ramadhan yang ditinggalkan, puasa kaffarat sebagai bentuk penebusan atas pelanggaran tertentu, serta puasa nadzar yang dilakukan karena seseorang telah berjanji atau bernazar kepada Allah untuk berpuasa dalam kondisi tertentu. 2) puasa tathawwu' atau puasa sunnah adalah puasa yang tidak diwajibkan, tetapi dikerjakan secara sukarela oleh seorang Muslim sebagai bentuk ibadah dan pendekatan diri kepada Allah. Meskipun tidak termasuk kewajiban, puasa ini memiliki keutamaan besar. Contoh puasa tathawwu' antara lain adalah puasa pada hari 'Asyura, puasa pada hari Arafah, puasa Senin dan Kamis, serta berbagai puasa sunnah lainnya yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw.

Dalam berpuasa terutama puasa Ramadhan ada yang diwajibkan untuk berpuasa dan ada yang tidak wajib berpuasa. (Nurhayati & Imran Sinaga, 2016) menjelaskan bahwa puasa diwajibkan bagi setiap Muslim yang berakal, balig, sehat, dan menetap, serta bagi perempuan yang suci dari haid dan nifas, sebagaimana disepakati oleh para ulama. Orang-orang yang tidak terkena kewajiban puasa meliputi orang kafir, anak-anak, orang gila, serta mereka yang memiliki uzur seperti orang sakit, musafir, perempuan haid dan nifas, orang tua renta, penderita sakit kronis, dan pekerja berat yang tidak sanggup berpuasa. Bagi sebagian dari mereka, seperti orang kafir dan orang gila, puasa tidak diwajibkan sama sekali. Sementara itu, orang sakit dan musafir diberi keringanan untuk berbuka, namun wajib menggantinya di hari lain. Adapun orang yang tidak mampu berpuasa secara permanen seperti lansia, penderita sakit yang tidak kunjung sembuh, dan pekerja berat, cukup mengganti puasanya dengan membayar fidyah berupa satu porsi makanan pokok setiap harinya. Perempuan haid dan nifas haram berpuasa, tetapi tetap wajib menggantinya setelah suci.

Puasa merupakan salah satu materi yang dipelajari di Madrasah Ibtidaiyah pada pelajaran Fiqih. Biasa nya para siswa MI mempelajari tentang pengertian puasa, hal-hal

yang membatalkan puasa, syarat puasa, serta hikmah berpuasa. Seperti yang di jelaskan sebelumnya bahwa salah satu hikmah dari puasa ini yaitu menumbuhkan rasa kasihan dan iba kepada orang yang sedang kesusahan. Para siswa belajar merasakan penderitaan fakir miskin atau orang yang tidak mampu, terutama di bulan ramadhan. Selain itu para siswa belajar tentang zakat, terutama zakat fitrah di bulan Ramadhan. Dengan membayar zakat maka akan membantu fakir miskin, yatim piatu, dhuafa untuk membeli segala kebutuhan baik makanan maupun yang lainnya. selain itu para siswa juga belajar untuk bersedekah terutama ketika berpuasa dengan memberikan takjil berbuka bagi mereka yang tidak mampu untuk membelinya dan lain sebagainya. Kalau kita terus menerus melakukan kebaikan tersebut terutama di bulan puasa, maka akan tumbuh dalam diri kita sikap empati dan peduli terhadap sesama. Selain itu Amalan-amalan saat bulan puasa diberi nilai keutamaan oleh Allah SWT. Amalan sunah itu pahalanya seperti amalan wajib dan amalan wajib dilipatgandakan hingga tercapai 70 kali.

Pembelajaran berbasis Masalah (Problem Based Learning) Pada materi Puasa ramadhan di Madarasah Ibtidaiyyah

Kemudian berangkat dari pembahasan pembelajaran berbasis masalah dan puasa di atas lalu bagaimanakah pembelajaran ini jika diterapkan kepada para siswa Madrasah Ibtidaiyyah, apakah dengan pembelajaran berbasis masalah ini pada pelajaran fiqih puasa ini akan menumbuhkan rasa empati dan sikap peduli mereka terhadap sesama. Serta bagaimana langkah-langkah pembelajaran nya?

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqih, Ibu Irma Guru MI Al Mursyidiyyah Pamulang menjelaskan bahwa dalam pembelajaran berbasis masalah ini harus diawali dengan memberikan soal cerita kepada siswa dan juga bisa menceritakan masalah yang terjadi di masyarakat. Berikut ini adalah langkah langkah Pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Irma.

Tabel 1 Langkah PBL

No.	Langkah PBL	Penjelasan
1	Penyajian Masalah	Guru memulai pembelajaran dengan menyampaikan suatu masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran. Masalah tersebut harus bersifat nyata, menantang, dan mendorong siswa untuk berpikir kritis, misalnya masalah sosial saat bulan puasa.
2	Pembentukan Kelompok	Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil. Setiap kelompok berisi siswa dengan latar belakang kemampuan yang berbeda agar saling melengkapi dalam proses berpikir dan berdiskusi.
3	Pemberian Informasi	Guru memberikan panduan, materi pendukung, atau sumber informasi yang bisa digunakan siswa untuk memahami dan menganalisis masalah yang diberikan.
4	Diskusi Kelompok	Setiap kelompok mendiskusikan masalah yang sudah disajikan, menggali informasi, mengaitkan dengan materi pelajaran (tentang puasa), dan mulai merancang solusi bersama.

5	Penyusunan Solusi	Setelah diskusi, kelompok merumuskan solusi atau langkah-langkah pemecahan masalah secara tertulis dan terstruktur, berdasarkan hasil diskusi dan pemahaman mereka.
6	Presentasi Solusi	Perwakilan kelompok menyampaikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Kelompok lain dapat memberikan tanggapan atau pertanyaan untuk memperkaya pemahaman bersama.
7	Refleksi	Siswa dan guru bersama-sama melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran. Guru dapat mengarahkan siswa untuk menyadari nilai-nilai yang muncul, seperti empati, kerja sama, dan kepedulian sosial.

Peneliti juga melakukan observasi kepada para siswa Madrasah Ibtidaiyah terutama pada siswa MI Al Mursyidiyyah Pamulang dengan memberikan pertanyaan serta mengamati penerapan pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) pada pelajaran fiqih puasa dan hasil nya adalah para siswa menyatakan bahwa mereka memahami pembelajaran berbasis masalah ini, terutama pada pelajaran fiqih puasa, dari pembelajaran ini mereka memecahkan suatu masalah dengan berpikir kritis dan mencari solusi nya. contoh kasus nya seperti membantu teman ketika tidak memiliki uang untuk membelikan takjil berbuka. Kita sebagai teman nya tentu nya ingin membantu namun di sisi lain kita juga ingin membeli takjil juga untuk diri kita sendiri. kasus tersebut merupakan contoh masalah bagaimana kita memilih serta mencari solusi yang terbaik dari pilihan tersebut. Namun sebagian siswa lain banyak yang belum mengerti akan pembelajaran berbasis masalah ini. Hal ini disebabkan karena beberapa hal yaitu kurang nya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran nya, kemampuan berpikir kritis nya kurang terlatih, sehingga ketika di suguhkan suatu masalah akan bingung sendiri dalam mengatasi masalah tersebut, kurang nya motivasi belajar siswa dan sebagainya.

Walaupun demikian, sebagian besar para siswa Madrasah ini memahami pembelajaran ini karena siswa yang tidak memahami pembelajaran berbasis masalah ini, bertanya kepada yang sudah paham akan pembelajaran ini sehingga para siswa saling melengkapi dalam pembelajaran ini. Dengan demikian maka pembelajaran berbasis masalah ini bisa diterapkan dalam pelajaran fiqih pada materi puasa.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa siswa terkait penerapan pembelajaran berbasis masalah pada pelajaran fiqih ini. Berdasarkan wawancara kepada para siswa MI Al Mursyidiyyah, peneliti mengambil kesimpulan bahwa para siswa lebih mudah memahami pelajaran dengan memecahkan suatu masalah seperti pelajaran fiqih puasa, mereka belajar menahan nafsu ketika berpuasa, berbagi makanan untuk berbuka dengan orang lain yang sedang kesulitan dan sebagainya. Dari pembelajaran fiqih puasa ini maka akan tumbuh pada diri siswa sifat empati dan peduli terhadap sesama karena sering menolong orang lain yang sedang dalam kesulitan. Pembelajaran berbasis masalah ini tentunya juga membantu siswa juga dalam memahami makna puasa. Bu Irma guru mata pelajaran Fiqih menjelaskan bahwa saat mereka

merasakan lapar dan haus, mereka secara otomatis akan rasa empati dan kepekaan sosial terhadap orang-orang yang memiliki kekurangan dan tidak memiliki ekonomi yang cukup saat puasa, terutama dalam menyiapkan makanan berbuka saja, terkadang mereka kesulitan. Oleh karena itu kita harus banyak bersyukur atas segala nikmat karena tidak semua orang itu mampu, ada juga yang hidup nya serba kekurangan dan kita yang memiliki sesuatu yang lebih bisa saling berbagi dengan mereka, karena kita sesama Muslim itu seperti satu tubuh, jika dari mereka merasakan sakit kita pun merasakan hal yang sama. Hal ini dijelaskan Rasulullah SAW dalam Hadis nya yaitu:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

“Orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga (tidak bisa tidur) dan panas (ikut merasakan sakitnya)” (Shahih Muslim 4685)

Selain itu dari pembelajaran puasa ini, para siswa MI belajar akan suatu hal yaitu sebagai sesama Muslim itu saudara oleh karena itu mereka saling membantu dan menolong yang sedang kesulitan terutama ketika puasa seperti memberikan makanan dan minuman untuk berbuka. Perbuatan tersebut merupakan contoh perbuatan untuk mempererat tali persaudaraan antar sesama. Hal ini sudah dijelaskan dalam Al Qur'an surah Al Hujurat ayat 10 bahwa kita harus berbuat baik kepada sesama karena kita adalah saudara seiman. Adapun ayat nya yaitu:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (QS Al Hujurat:10)

Dalam Hadis Nabi juga dijelaskan bahwa sesama muslim itu saudara. Rasulullah SAW bersabda:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُ وَلَا يَظْلَمُ

Artinya : "Orang Muslim sesama muslim adalah saudara tidak boleh saling menzalimi dan dizalimi."

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

Allah akan senantiasa menolong hamba-Nya, selama hamba tersebut menolong saudaranya.” (HR. Muslim).

Penerapan pembelajaran berbasis masalah tentu tidak lepas dari berbagai tantangan yang dihadapi di lapangan. Bu Irma, guru mata pelajaran Fiqih di MI Al Mursyidiyyah Pamulang, mengungkapkan bahwa setidaknya terdapat tiga kendala utama dalam pelaksanaannya. Pertama, model ini memerlukan waktu yang cukup lama karena siswa harus melewati proses berpikir, menganalisis masalah, mencari solusi, dan merumuskan kesimpulan secara menyeluruh. Akibatnya, pembelajaran sering kali tidak dapat

diselesaikan dalam satu kali pertemuan, sehingga mengurangi efektivitas waktu belajar. Kedua, proses persiapan yang dibutuhkan cukup kompleks, mulai dari pembagian kelompok, penyusunan masalah, diskusi siswa, hingga presentasi hasil dan refleksi akhir. Persiapan yang banyak ini menuntut energi dan perencanaan ekstra dari guru, yang bisa menjadi kendala tersendiri. Ketiga, masih terdapat peserta didik yang pasif saat diskusi kelompok. Beberapa siswa terlihat kurang berpartisipasi karena alasan seperti rasa malas, kurang percaya diri, atau ketidakpahaman terhadap materi. Untuk mengatasi hal tersebut, dibutuhkan strategi pendekatan yang lebih personal, seperti menciptakan suasana kelompok yang nyaman, memberi bacaan pendukung sebelum diskusi, serta menerapkan penilaian individu agar setiap siswa merasa bertanggung jawab terhadap kontribusinya dalam kelompok.

Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning) dalam pembelajaran Fiqih khususnya pada materi puasa di Madrasah Ibtidaiyah terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, sekaligus menanamkan nilai empati dan kepedulian sosial. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga dilatih untuk memecahkan permasalahan yang relevan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Contoh nyata yang muncul dalam proses pembelajaran misalnya ketika siswa belajar berbagi makanan saat berbuka puasa atau membantu teman yang mengalami kesulitan ekonomi. Aktivitas diskusi kelompok, analisis permasalahan nyata, penyusunan solusi, serta presentasi hasil pemikiran mendorong siswa untuk lebih aktif, berpikir kritis, serta peduli terhadap lingkungan sosial di sekitarnya.

Meski demikian, dalam implementasinya terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru maupun siswa. Di antaranya adalah keterbatasan waktu yang tersedia dalam proses pembelajaran, kompleksitas persiapan yang harus dilakukan guru sebelum pembelajaran berlangsung, serta adanya sebagian siswa yang kurang aktif terlibat dalam diskusi kelompok. Faktor-faktor tersebut kerap menjadi tantangan dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pengelolaan waktu dan perencanaan pembelajaran yang lebih matang, serta pendekatan yang mampu mendorong partisipasi aktif seluruh siswa dalam kegiatan diskusi.

Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis masalah sangat relevan dan layak untuk terus dikembangkan dalam pengajaran Fiqih, terutama pada materi ibadah seperti puasa. Pendekatan ini tidak hanya berperan dalam penguatan aspek kognitif siswa, tetapi juga efektif dalam menanamkan nilai-nilai afektif dan sosial-spiritual. Hasil penelitian ini merekomendasikan pentingnya peningkatan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran berbasis masalah yang lebih efektif, pengaturan alokasi waktu yang lebih fleksibel, serta upaya pemberdayaan siswa untuk lebih berani menyampaikan pendapat dan mengambil keputusan secara mandiri dalam memecahkan permasalahan. Dengan demikian, pembelajaran Fiqih tidak hanya sekadar menjadi media penyampaian materi

ajar, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembinaan karakter dan penguatan akhlak mulia siswa sesuai ajaran Islam.

Daftar Pustaka

- Akinoğlu, O., & Tandoğan, R. Ö. (2007). The effects of problem-based active learning in science education on students' academic achievement, attitude and concept learning. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 3(1), 71–81. doi: <https://doi.org/10.12973/ejmste/75375>
- Ash Shiddiqie, H. (1987). *Pedoman Puasa*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Grant, M. M., & Tamim, S. R. (2019). *PBL in K-12 Education*. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Helmiati. (2012). *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Hudaya, H. (2022). *Fiqh puasa, lailatul qadar dan zakat fitrah*. Banjarmasin: Ruang Karya Bersama.
- Ibrahim, M., & Nur, M. (2000). *Pengajaran berdasarkan masalah*. Surabaya: Unesa University Press.
- Leary, H. (2012). Self-directed learning in problem-based learning versus traditional lecture-based learning: A meta-analysis. *All Graduate Theses and Dissertations*, 1–202. Diambil dari <https://www.proquest.com/openview/fd14a524d24a9ada0bba8d5b34054811/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750>
- Merdalis. (1995). *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, & Imran Sinaga, A. (2016). *Fiqh dan Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana.
- O'Grady, G., & Yew, E. H. J. (2012). *One-Day, One Problem at Republic Polytechnic. One-Day, One-Problem: An Approach to Problem-Based Learning*. Singapore: Springer.
- Qardhawi, Y. (2008). *Puasa, Panduan Lengkap Ibadah Puasa*. Jakarta: Restu ILLAHI.
- Rasjid, S. (1994). *Fiqh Islam (Hukum Fiqih Islam)*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suh, J. M., & Seshaiyer, P. (2019). Promoting ambitious teaching and learning through implementing mathematical modeling in a PBL environment. *The Wiley Handbook of Problem-Based Learning*, 529–550. doi: <https://doi.org/10.1002/9781119173243.ch23>
- Syamsidah, & Suryani, H. (2018). *Problem based learning mata kuliah pengetahuan bahan makanan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tan, O. S. (2003). *Problem based learning innovation: Using problem to power learning in the 21st century*. Singapore: Cengage Learning Asia Pte. Ltd.